

PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA TERHADAP SWAMEDIKASI KEPUTIHAN

Adolescents' Knowledge and Behavior Towards Self-Medications for Vaginal Discharge

Ulviani Yulia Husna

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: ulvianiyulia24@gmail.com

Abstract

Reproductive health is a serious health issue. Vaginal discharge is an abnormal discharge from the vagina other than menstrual blood. The prevalence of vaginal discharge in women reaches 75%, with women experiencing it at least once in their lifetime. In adolescence, vaginal discharge can be caused by a lack of knowledge, which leads to poor hygiene in the feminine area. Vaginal discharge is divided into two types: physiological and pathological. Physiological vaginal discharge occurs before ovulation and is caused by sexual stimulation or hormonal influences during pregnancy. Pathological vaginal discharge occurs when there is a milky white discharge with a fishy or foul odor caused by bacterial vaginosis, candida species, or *Trichomonas vaginalis* infection. This study used a correlative analytical study with a cross-sectional design. The sampling technique used total sampling and a questionnaire. The sample obtained from this study was 53 respondents. The results of this study showed that respondents' knowledge based on age and education was categorized as good (62.5%). Self-medication behavior based on age and education was categorized as appropriate (86.6%). The conclusion of this study is that the level of knowledge is categorized as good and self-medication behavior is appropriate.

Keywords: Vaginal Discharge, Knowledge, Self-Medication

Abstrak

Kesehatan reproduksi termasuk salah satu masalah kesehatan yang cukup serius dalam dunia kesehatan. Keputihan adalah cairan yang tidak normal keluar dari vagina selain darah menstruasi. Prevalensi keputihan pada wanita mencapai 75% setidaknya pernah mengalami satu kali seumur hidup. Pada usia remaja, kejadian keputihan bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang berdampak pada kurangnya menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan baik. Keputihan dibedakan menjadi dua, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis terjadi menjelang saat proses ovulasi yang disebabkan karena rangsangan seksual atau pengaruh hormonal saat kehamilan. Keputihan patologis terjadi jika ada gejala keputihan berwarna putih susu, bau amis dan busuk yang disebabkan oleh infeksi bacterial vaginosis, spesies candida atau *trichomonas vaginalis*. Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian analitik korelatif dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dan menggunakan instrument penelitian kuesioner. Sampel yang diperoleh dari penelitian ini sebanyak 53 responden. Hasil dari penelitian ini, pengetahuan responden berdasarkan usia dan Pendidikan dikategorikan baik (62,5%). Perilaku swamedikasi berdasarkan usia dan Pendidikan dikategorikan tepat (86,6%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan dikategorikan baik dan perilaku swamedikasi sudah tepat.

Kata Kunci: Keputihan, Pengetahuan, Swamedikasi

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi termasuk salah satu masalah kesehatan yang cukup serius dalam dunia kesehatan. Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja (Ismawati, 2023). Keputihan ialah kondisi dimana vagina mengeluarkan cairan yang berbau menyengat maupun tidak menyengat, bisa menyebabkan gatal disekitar area vagina (Marfud dkk, 2024). Banyak kaum remaja menganggap keputihan sebagai masalah yang biasa dan umum terjadi. Keputihan jika tidak diobati dengan benar dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius, seperti Trikomoniasis, radang panggul, kanker serviks, dan kemandulan (Nasution dan Harahap, 2022).

Keputihan dibedakan menjadi dua, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis terjadi menjelang saat proses ovulasi yang disebabkan karena rangsangan seksual atau pengaruh hormonal saat kehamilan. Keputihan patologis terjadi jika ada gejala keputihan berwarna putih susu, bau amis dan busuk yang disebabkan oleh infeksi *bacterial vaginosis*, *spesies candida* atau *trichomonas vaginalis* (Nurhayati, 2022).

Pengobatan keputihan bisa dilakukan dengan cara pengobatan farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan farmakologi obat pada keputihan akibat infeksi diantaranya adalah pemberian Asiklovir (untuk keputihan yang disebabkan oleh virus herpes), podofilin 25% (untuk keputihan yang disebabkan oleh kondiloma), metronidazole (untuk keputihan yang disebabkan oleh bakteri *trichomonas vaginalis* dan *Gardnerella*). Pengobatan non farmakologi pada keputihan diantaranya adalah pemberian air rebusan daun sirih merah, mengganti pakaian dalam saat terasa lembab, membersihkan organ reproduksi dengan benar dan mencukur bulu kemaluan secara berkala (Widyastuti, 2021).

Angka kejadian keputihan berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2019, menunjukkan perempuan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8% yang artinya bahwa remaja putri memiliki resiko tinggi mengalami keputihan. Keputihan bisa diobati dengan salah satu cara melakukan swamedikasi, resep, dan pengawasan dari dokter. Swamedikasi dilakukan berdasarkan pengetahuan yang cukup agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian obat dan kegagalan terapi (Marfud dkk, 2024).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan melalui panca indra manusia terhadap objek melalui panca indra yang dimiliki (Luluk, 2020). Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek (Okta dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian (Aliya, 2023), perilaku swamedikasi merupakan hal yang biasa dilakukan di pondok pesantren guna mengatasi penyakit yang ringan. Penggunaan obat tanpa resep dokter dikarenakan adanya informasi terkait pemberian swamedikasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari Masyarakat sekitar maupun teman sebaya. Hasil penelitian Destariyani pada tahun 2023, menunjukkan Sebagian besar remaja putri mempunyai pengetahuan kurang terkait keputihan (87,1%), pengetahuan cukup (78,6%) dan pengetahuan baik (59,5%). Berbeda dengan hasil penelitian Choiriah 2021 yang dilaksanakan di Ponpes Mambaul Ulum didapatkan dari 47 santriwati yang pernah mengalami keputihan, 19 santriwati mengetahui tentang keputihan namun tidak mengetahui bagaimana

cara mengatasi keputihan, sedangkan 28 santriwati tidak mengetahui tentang keputihan dan cara penanganannya. Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, dimana banyak santriwati yang tidak mengetahui terkait keputihan dan cara mengatasinya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik korelatif, dimana ada hubungan antara dua variable pada sekelompok subjek. Pengumpulan data menggunakan instrument dengan desain penelitian menggunakan metode *cross sectional* dimana suatu penelitian diamati hanya satu kali dan tidak ada perlakuan terhadap responden untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2019). Variabel bebas dari penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku remaja. Variabel bebas mempengaruhi dari perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dari penelitian ini adalah swamedikasi keputihan. Variabel terikat dipengaruhi oleh adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Wafiiyyul Qur'an yang berada di Kabupaten Kudus. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Populasi dari penelitian ini sebanyak 83 responden. Hasil responden yang masuk dalam kriteria inklusi sejumlah 48 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi *total sampling* dan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik dengan penentuan sampling dengan melakukan pertimbangan tertentu. Kriteria dari penelitian ini adalah kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah: (1) Remaja putri usia 12 sampai 20 tahun (2) Pernah mengalami keputihan (3) Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah bagi remaja putri yang tidak bersedia menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dari penelitian ini, diperoleh bahwa responden paling banyak mengalami masalah keputihan dan melakukan perilaku swamedikasi keputihan karena pada masa ini remaja lebih mulai untuk memperhatikan diri dan menjaga kebersihan tubuhnya (Sukma, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Padeng dan Saputri, Dimana semakin bertambahnya usia seseorang akan lebih memahami hal baru di hidupnya sehingga akan mempengaruhi pola pikir individunya (Padeng dan Saputri, 2020).

Perbedaan usia dan Tingkat Pendidikan mempengaruhi dari Tingkat pengetahuan dan kematangan dalam mengambil sebuah Keputusan terakait perilaku swamedikasi (Kurniawati, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, 2020 menyatakan bahwa usia dan Tingkat Pendidikan mempunyai hubungan positif dengan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yang nantinya cenderung meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait praktek kesehatan mandiri. Usia sangat mempengaruhi kematangan seseorang dalam berfikir, berperilaku. Dengan kematangan dalam berfikir mampu mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang (Aprianti dkk, 2022).

Kelompok usia 15-17 tahun dengan Tingkat Pendidikan SMA, menunjukkan bahwa pemberian Pendidikan secara formal dan lingkungan pesantren sangat

berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi keputihan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2021, Dimana Tingkat pengetahuan remaja putri rendah mengenai keputihan, yang memberikan efek pada perilaku swamedikasi yang tidak tepat. Akses informasi dan kualitas Pendidikan mempengaruhi pengetahuan remaja dalam mengambil Keputusan kesehatan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang memadai di lingkungan pesanteen mampu meningkatkan pengetahuan serta menurunkan resiko kesalahan dalam melakukan perilaku swamedikasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Usia	Jumlah	Presentase
12 – 14 tahun	18	37,5 %
15 – 17 tahun	30	62,5%
Karakteristik Pendidikan	Jumlah	Presentase
SMP	20	41,7%
SMA	28	58,3%

Pengetahuan Responden

Pengetahuan yang dimiliki dari setiap individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dari seseorang itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dibedakan menjadi faktor internal yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi yang berfungsi rangsangan dari luar (Biney dkk, 2022).

Tabel 2. Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	28	58,3%
Cukup	16	33,3%
Kurang	4	8,4%

Perilaku Responden

Swamedikasi dipengaruhi oleh umur dari seseorang, jika seseorang mempunyai usia matang dan pengetahuan yang baik maka akan lebih rasional dalam pemilihan obat dan lebih mudah dalam memahami penjelasan tentang suatu obat sehingga swamedikasi akan berjalan dengan baik (Esti dkk, 2021).

Tabel 3. Perilaku Responden

Perilaku	Jumlah	Presentase
Tepat	31	64,5%
Kurang Tepat	17	35,5%

Berdasarkan hasil dari tabel 3, menunjukkan bahwa perilaku responden sebanyak 31 (64,5%) dalam melaksanakan swamedikasi di kategorikan tepat dan responden yang kurang tepat dalam perilaku swamedikasi sebanyak 17 responden (35,5%). Perilaku swamedikasi yang tepat pada usia 15-17 tahun lebih banyak (64,5%) karena pada usia tersebut, produktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi salah satunya adalah informasi kesehatan. kejadian ini akan mempengaruhi perilaku swamedikasi kesehatan yang dilakukan (Wiyati dkk, 2023).

Pendidikan tinggi lebih banyak melakukan swamedikasi dengan tepat, karena Pendidikan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku seseorang. Semakin tinggi Pendidikan yang ditempuh seseorang akan mempermudah dalam mencari dan menerima informasi. Pendidikan yang rendah akan menimbulkan pola pikir yang irasional dan adanya kepercayaan pada hal yang bersifat non alamiah sehingga akan sulit menerima informasi baru (Wahyuningsih, 2020).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dibedakan menjadi faktor internal yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi yang berfungsi rangsangan dari luar. Faktor eksternal dari perilaku adalah lingkungan. Perilaku merupakan proses psikolog seseorang untuk melakukan respon terhadap suatu objek, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi dari perilaku seseorang itu sendiri (Biney dkk, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dari responden masuk dalam kategori baik dengan persentase (58,3%) dan perilaku dari responden dalam melakukan swamedikasi sudah tepat dengan persentase (64,5%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan bantuan selama proses penulisan artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biney, I. D., Wowor, R. E., & Rumayar, A. A. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sagerat Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 11 (2), 1-8.
- Esti Ambar Widyaningrum, Moza Fellya Fadrian, W. A. (2021). Pengaruh Pelayanan Informasi Swamedikasi Online Berbasis Whatsapp Bot Terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 6 (1), 1-11.
- Fitriani, A. (2020). Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14 (2), 112-119.
- Marfu, N., Khodijah, A., & Fatihah, N. I. (2024). Overview of Vulva Hygiene And Self-Medication Behavior Carried Out By Students UNIDA Gontor in Overcoming Fluor Albus
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nurhayati, I., & Hidayat, A. R. (2022). Kajian Pengetahuan Flour Albus Pada Remaja Putri Di Cabean Kunthi Boyolali. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7 (2), 53-63.
- Oktya, T., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Ilmu, P. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Keputihan Di Pondok Pesantren Darunnajah 8 Gunung Sindur Kabupaten Bogor Tahun 2022
- Padeng, E. P., & Saputri, E. I. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Kelas XI Ips 1 Di Smak Setia Bakti Ruteng. *Wawasan Kesehatan*, 5 (1), 19-23.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, An RND. *Sustainability* (Switzerland), 11 (1).
- Wahyuningtyas, S. A. (2020). Hubungan Faktor Karakteristik Responden Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Gatal Kulit Di Apotek Rahima Kabupaten Malang. 1-23.